

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karet merupakan salah satu komoditi yang memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia sebagai penghasil devisa negara. Menurut data Badan Pusat Statistik (2016), 83,42% produksi karet Indonesia diekspor ke mancanegara dan hanya sebagian kecil yang dipergunakan di dalam negeri. Dalam perkembangannya, luas perkebunan karet di Indonesia selalu mengalami peningkatan. Tahun 2013 luas perkebunan karet yaitu 3.555.946 ha dan tahun 2014 mengalami peningkatan menjadi 3.606.245 ha. Data sementara yang diambil dari laporan Direktorat Jenderal Perkebunan, tahun 2015 luas perkebunan karet diperkirakan menjadi 3.621.587 ha dan tahun 2016 seluas 3.639.695 ha (Ditjenbun, 2016).

Maka dari itu pemerintah harus membantu memperluas areal perkebunan karet di Indonesia karena karet yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi dan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat Indonesia. Dengan memperluas areal perkebunan karet dapat meningkatkan produktivitas dan meningkatkan ekspor bahan baku karet ke luar negeri, dan menjadikan Indonesia pengeksport karet pertama di dunia. Dengan demikian adanya upaya pengembangan sektor perkebunan karet baik secara intensifikasi maupun ekstensifikasi terus dilakukan seiring dengan target produksi karet yang meningkat.

Karet (*Hevea brasiliensis*) merupakan tanaman perkebunan yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Hasil tanaman karet ini yaitu berupa sadapan getah karet yang merupakan bahan baku dasar pada industri karet. Produk hasil industri karet akan di gunakan sebagai bahan baku pabrik *crumb rubber* (karet remah) yang menghasilkan berbagai bahan baku untuk industri-industri hilir seperti sepatu, karet, gelang, bola, ban dan lainnya. (Purwanta, *et al.*, 2008).

Salah satu permasalahan yang ada di perkebunan karet adalah gulma, yang dapat menyebabkan penurunan produksi karet karena terjadinya persaingan unsur hara serta tempat inang hama dan penyakit. Salah satu jenis gulma yang tumbuh di areal perkebunan karet yaitu gulma berjenis daun lebar dan teki tekian.

Gulma merupakan tumbuhan yang dapat merugikan tanaman budidaya karena sifatnya yang kompetitif. Pengendalian gulma merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dalam budidaya karet. Menurut Tjitrosoedirdjo, *et al.*, (1984), pengendalian gulma memerlukan biaya sebesar 50 – 70% dari seluruh biaya pemeliharaan selama tanaman belum menghasilkan (TBM) dan selanjutnya 20 – 30% setelah tanaman menghasilkan (TM).

Gulma dapat dikendalikan baik secara mekanis maupun kimiawi, secara manual dapat kita lakukan dengan cara penyiangan, pembabatan dan menggunakan alat pemangkas. Sedangkan secara kimiawi dilakukan jika gulma tidak bisa dikendalikan secara manual atau sudah melewati ambang batas. Pengendalian secara kimiawi biasanya menggunakan herbisida baik itu kontak maupun sistemik.

Berbagai teknik pengendalian dapat diterapkan untuk mengendalikan gulma. Teknik pengendalian gulma yang umum digunakan adalah dengan cara manual dan kimiawi. Pengendalian secara manual membutuhkan tenaga kerja yang banyak dan waktu yang cukup lama. Pengendalian secara manual memerlukan biaya yang jauh lebih mahal jika dibandingkan dengan pengendalian secara kimiawi (Tjitrosoedirdjo, *et al.*, 1984).

Menurut Sastroutomo (1990), pengendalian gulma menggunakan herbisida akan menyebabkan perubahan komunitas gulma. Perubahan jenis gulma yang lebih besar kemungkinan disebabkan oleh adanya tekanan selektifitas yang lebih tinggi dari herbisida yang digunakan. Selain itu, perubahan komunitas gulma juga dapat diakibatkan karena adanya perbedaan tanggapan masing-masing jenis gulma terhadap perlakuan yang diberikan serta adanya pemencaran biji gulma dari daerah sekitar dan tumbuh kembalinya bagian vegetatif yang tersisa dalam tanah.

Pengendalian gulma biasanya dilakukan pada areal perkebunan yang cukup luas, yang mana pengendalian dilakukan jika gulma tidak bisa dikendalikan secara manual. Herbisida berbahan aktif *metil metsulfuron* 20% merupakan herbisida yang digunakan untuk mengendalikan gulma yang ada di areal perkebunan baik pada tanaman kelapa sawit maupun tanaman karet.

Menurut Sensemen, (2007) herbisida metil metsulfuron termasuk dalam famili Sulfonilurea yang bekerja dengan cara menghambat kerja dari enzim *acetolactate synthase* (ALS) dan *acetohydroxy synthase* (AHAS).

B. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui dosis yang efektif dalam mengendalikan gulma di areal perkebunan karet rakyat yang sudah menghasilkan.

C. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dosis yang tepat dalam pengendalian gulma pada areal perkebunan karet
2. Mengetahui gejala fitotoksisitas dari penggunaan herbisida terhadap tanaman karet (*Hevea brasiliensis*).



